

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Keberagaman yang ada dalam kehidupan manusia di dunia merupakan bagian dari hukum Allah (*sunnatullah*) yang tidak bisa dinafikan. Mulai dari perbedaan ras, suku, golongan, agama, geografis, bahasa, warna kulit, dan perbedaan lainnya yang dapat ditemui dalam setiap aspek kehidupan manusia sehingga memungkinkan manusia menghadapi berbagai dinamika, dialektika, dan polemik yang akar masalahnya disebabkan karena perbedaan persepsi atau kerangka berpikir antar satu dengan yang lainnya.

Indonesia sendiri merupakan negara yang sangat plural dengan begitu banyak keberagaman di dalamnya, hal ini mengharuskan warga negara Indonesia untuk dapat menyikapi pluralnya negara ini dengan sikap yang tepat dan benar, sehingga terjadi keharmonisan dan kerukunan sesama bangsa Indonesia. Kenyataannya, persoalan mengenai bagaimana cara menyikapi keragaman dan perbedaan masih menjadi persoalan yang belum tuntas, terkhusus dalam perbedaan keyakinan atau agama yang seringkali menimbulkan konflik antarumat beragama di Indonesia.

Kendati demikian, polemik mengenai perpecahan selalu muncul dan tidak kunjung surut, baik antarsesama umat beragama maupun perpecahan di kalangan internal umat Islam sendiri di Indonesia. Fenomena yang sangat memprihatinkan diantaranya adalah tindak terorisme yang terjadi di Indonesia dengan klaim bahwa apa yang dilakukan merupakan bentuk *jihad fisabilillah* dalam Islam dan konflik yang menyebabkan umat Islam saling menyakiti, membenci, dipenuhi kecurigaan, hingga pertumpahan darah yang terjadi karena dilatarbelakangi perbedaan.

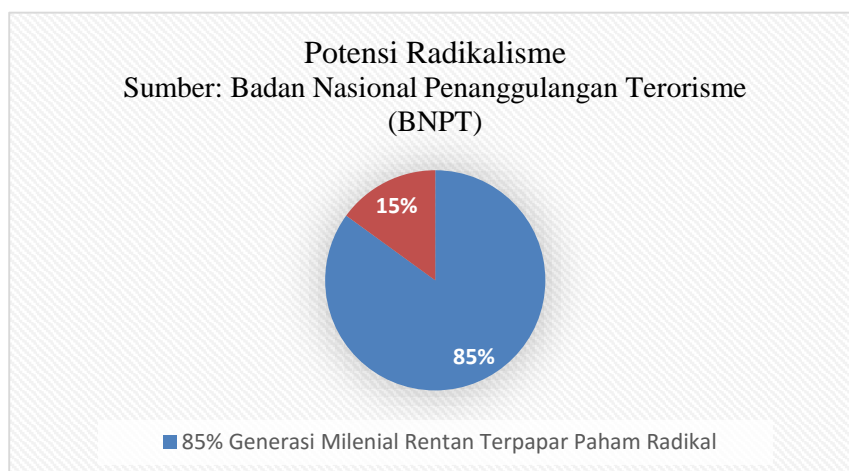
Berdasarkan data yang dirilis oleh Global Terrorism Database pada tahun 2022, ada 638 insiden terorisme di Indonesia selama dua dekade terakhir. Dalam dua dekade terakhir tersebut tren aksi terorisme ini cenderung menurun,

aksi terorisme paling banyak terjadi pada tahun 2001 dengan jumlah 106 insiden. Sedangkan paling sedikit terjadi pada tahun 2007 dengan jumlah 2 insiden.



*Gambar 1.1: Statistik Aksi Terorisme di Indonesia*

Berdasarkan data hasil survey Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2020, terdapat 85 persen generasi milenial yang rentan terpapar radikalisme. Hal ini besar dipengaruhi oleh akses informasi di internet yang bebas dan tidak terkontrol, diperparah oleh jaringan teroris yang sangat intens menggunakan platform berbasis internet untuk menyebarkan narasi radikal dan intoleran.



*Gambar 1.2: Potensi Radikalisme*

Sikap yang memutlakkan kebenaran dalam beragama menjadikan sumber bencana bagi kemanusiaan (Kimball, 2013: 77). Bencana dalam konteks ini merujuk pada terjadinya berbagai konflik sosial salah satunya muncul sikap *takfiri* (mengkafirkan kepada golongan lain), saling membenci, saling menghina, mendiskreditkan, bahkan melakukan hal-hal yang sifatnya destruktif hingga merugikan orang lain yang dilatarbelakangi karena perbedaan pandangan.

Bencana tersebut terjadi karena kegagalan dalam mendialogkan perbedaan cara pandang tersebut. Hal ini diperparah dengan amplifikasi dari munculnya ajaran-ajaran atau kelompok-kelompok garis keras yang tidak mengenal toleransi (tasamuh) dan sulit melakukan kompromi dengan pemahaman yang berbeda darinya (Yunus & Salim, 2019: 192). Kelompok garis keras mempunyai tendensi untuk memaksakan keyakinannya harus diyakini orang lain juga atau golongan yang bersebrangan dengannya, sehingga bersifat memaksa. Memiliki sikap non-kompromi, tidak bisa menerima pandangan yang berbeda darinya. Sikap seperti ini yang disebut sebagai sikap eksklusif dalam beragama (Sukidi, 2001: 15).

Sangat jelas bahwa Islam pada prinsipnya sangat bertolak belakang terhadap bentuk kekerasan, konflik, dan perbuatan merendahkan derajat kemanusiaan lainnya. Perlu adanya peran dari para pemuka dan tokoh agama untuk menciptakan kerukunan serta keharmonisan sesama umat beragama. Banyak dari masyarakat muslim yang keliru mengartikan fundamental dalam menjalankan syariat agama dengan tindakan radikalisme.

Fenomena ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, dimana konsep persaudaraan, perdamaian, dan persatuan merupakan kunci bagi keberhasilan dakwah Islam, bahkan jika ditelaah lebih dalam mengenai esensi dan substansi dari Islam dan ajaran yang dibawanya, pesan-pesan dakwah yang Allah SWT. firmankan berbentuk ajaran agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW. membawa pesan-pesan perdamaian (*salam*) sesuai makna katanya Islam memiliki arti selamat, sejahtera, tentram dan damai. Sejalan dengan visi besar

yang ada dalam Al-Qur'an untuk menjadikan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

Agama mana pun pada prinsipnya membawa visi kebaikan untuk peradaban manusia, mengajarkan tentang cinta dan kasih terhadap sesama, selaras konsepnya dalam beragama seseorang terhubung kepada Tuhannya (*hablumminallah*), dan bentuk pengaplikasian kebajikan itu dapat diterapkan dengan berbuat baik terhadap sesama (*hablumminannas*) (Turner, 2002: 72), bahkan lebih jauh dari itu juga penuh kebajikan kepada alam semesta atau dunia tempat manusia hidup (*Hablumminalalam*) (Foky, 2012: 164). Kebebasan beragama merupakan sesuatu yang sudah dijamin dalam Islam. Bersumber dari Al-Qur'an yang banyak mengajarkan bagaimana kemajemukan dalam agama (*religion plurality*). Sekalipun tiap-tiap agama mempunyai klaim kebenarannya masing-masing, namun setiap agama diberi kebebasan untuk hidup (Madjid, 1998). Jika umat Islam atau umat beragama memahami korelasi ini dengan baik, mampu meresapi esensi dari beragama, maka seharusnya apa yang disebut sebagai konflik sosial karena perbedaan tidak akan terjadi.

Persoalan moderasi merupakan persoalan yang harus diperhatikan untuk kepentingan bersama, menimbang fenomena ekstrimisme, radikalisme, intoleransi, dan bentuk gerakan garis keras lainnya yang jauh dari hakikat Islam sudah semakin menjamur dan semakin teramplifikasi di Indonesia. Fenomena ini merupakan persoalan yang harus diatasi, dan peran para tokoh agama terutama pendakwah yang menjadi tombak keislaman harus memiliki kepekaan terhadap permasalahan ini. Pendakwah harus mampu menumbuhkan pemahaman keagamaan yang progresif berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian, dan toleransi sehingga tercipta masyarakat Indonesia yang harmonis dan rukun di tengah masyarakat yang multikultural.

Realitas beragama yang dapat ditemui saat ini terjadi di Indonesia lebih pada polarisasi antara masyarakat muslim yang memandang segala sesuatu menjadi biner, hanya ada pertentangan Islam/kafir, taghut/Allah, haqq/bathil, jahiliyah/Islami, Dar Al-Islam/dar al-harb, dan pertentangan lainnya. Dengan

pandangan dualistis seperti ini nantinya akan melahirkan masyarakat muslim yang berpola pikir terlalu simplistik, linier, kaku, keras, dan bahkan radikal.

Di sisi lain, terdapat masyarakat muslim yang terlalu abai dan meremehkan aturan atau prinsip-prinsip dalam Islam, mengurangi batasan-batasan Allah SWT., hingga mengabaikan prinsip atau legal-formal dalam koridor beragama.

Moderasi beragama dengan pandangan yang terbuka berusaha menghadirkan solusi atau jalan tengah, menjalankan kewajiban sebagai hamba Tuhan dengan tidak berlebihan dan tidak pula melalaikannya. Sikap moderat menghindarkan masyarakat muslim terjerumus pada pemahaman agama yang cenderung ekstrim (baik ekstrim kanan, maupun ekstrim kiri).

Dakwah Islam seharusnya mengedepankan konsep moderasi beragama dalam proses penyampaian atau pengaktualisasiannya baik dalam sektor formal maupun informal agar Islam senantiasa dapat menjaga kerukunan dan keharmonisan di tengah masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural.

Konsep dakwah moderasi beragama sangat relevan terhadap persoalan dakwah saat ini untuk mewujudkan Islam moderat di tengah diversitasnya masyarakat Indonesia, kegiatan dakwah dalam dunia pendidikan, khususnya pondok pesantren memiliki peran penting juga pemotor utama untuk merealisasikannya.

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam penyebaran dakwah Islam. Pondok pesantren memiliki fungsi dalam proses pentransferan ilmu-ilmu Islam, tempat untuk menjaga dan memelihara tradisi Islam, serta tempat yang terbukti mampu melahirkan ulama-ulama. Selain itu pondok pesantren juga memiliki peran penting dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis, rukun, adil, makmur, dan sejahtera di bawah prinsip-prinsip keislaman yang *rahmatan lil 'alamin*.

Urgensi pemilihan objek penelitian di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon adalah selain karena pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Cirebon yang telah banyak melakukan perkembangan dan kemajuan dalam dakwah dan pendidikan serta melahirkan ulama-ulama dengan pemikiran terbaharu, Al-Ishlah juga menghadirkan

lembaga pendidikan dari tingkat terendah sampai perguruan tinggi guna mencerdaskan masyarakat dan sebagai media dakwah yang dilakukan. Pondok pesantren ini juga merupakan pondok pesantren modern yang menerapkan sistem dakwah dan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil-'alamin*, menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama sehingga tepat untuk dijadikan sebagai model atau prototipe dakwah bagi yang lainnya.

Cirebon merupakan daerah yang dijuluki sebagai 'Kota Para Wali' karena napak tilas sejarahnya yang panjang dan sarat akan perjalanan Walisongo dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa, oleh karenanya lembaga atau segala macam aktivitas dakwah didalamnya harus dapat merefleksikan bagaimana keberhasilan dakwah Walisongo, dengan membawa ajaran-ajaran Islam yang penuh kebaikan dan kedamaian serta diterima dengan baik oleh masyarakat yang multikultural, Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon telah memahami dan menerapkan dalam setiap program dakwahnya, mendakwahkan Islam yang penuh kasih sayang dan dekat dengan kehidupan masyarakat.

Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon sejak masa berdirinya hingga saat ini masih menerapkan prinsip-prinsip keislaman yang *rahmatan lil'alamina* dalam setiap aktivitas dakwahnya. Menghadirkan program-program pengajaran dan dakwah dengan prinsip *wasathiyah* (moderasi), *Tasamuh* (toleransi), dan nilai-nilai Islam universal guna mendorong kemajuan Islam yang progresif.

Pondok Pesantren Al Ishlah Bobos adalah salah satu pesantren tertua di Cirebon yang merupakan cikal bakal berkembangnya dakwah dikawasan Cirebon, khususnya di desa Bobos, Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Pendiri dan tokoh pembaharuan pendidikan dan dakwah di Al-Ishlah adalah Kiai Emet Ahmad Khatib yang lahir dan hidup pada tahun 1925 dan beliau wafat pada tahun 1990. Kiai Emet ini merupakan seorang tokoh pembaharuan (*mujadid*) pendidikan dakwah di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos yang banyak melahirkan pemikiran-pemikiran cemerlang sehingga menjadi inspirasi bagi generasi Al-Ishlah setelahnya.

Seiring waktu dan perkembangan zaman yang semakin mutakhir dengan ditandai kemajuan informasi-komunikasi, Pondok Pesantren selalu berkembang

secara adaptif memberikan respon yang mutualistik. Pesantren Al-Ishlah tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, tujuannya agar para santri-santrinya memiliki bekal-bekal keilmuan yang seimbang antara pengetahuan agama dengan pengetahuan sains dan teknologi yang sudah mengglobal.

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah di atas, maka peneliti merujuk pada salah satu pondok pesantren di Cirebon yang dalam proses dakwahnya mengedepankan nilai-nilai moderasi Islam dan moderasi beragama, yaitu Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon. Hal tersebut merupakan upaya preventif dalam mencegah para penerus bangsa dan umat dari paparan radikalisme yang jauh dari hakikat Islam. Pada proses dakwahnya cenderung mengedepankan komunikasi dan interaksi yang terjalin antara *da'i* dan *mad'u* (santri dan masyarakat) dengan berbagai macam pendekatan berdasarkan prinsip-prinsip keislaman yang *rahmatan lil 'alamin*.

Peneliti menggunakan teori model komunikasi dakwah yang digagas oleh David K. Berlo, yakni, model komunikasi SMCR yang terdiri dari beberapa unsur, yaitu *Source* (sumber atau pengirim), *Message* (pesan atau informasi), *Channel* (saluran dan media), dan *Receiver* (penerima). Model ini menjadi alat bantu untuk dapat mengidentifikasi berbagai faktor secara spesifik dalam sebuah penelitian atau eksperimen terhadap suatu objek penelitian yang diteliti.

Peneliti mengangkat penelitian mengenai model komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dikarenakan hal ini merupakan persoalan yang sangat krusial bagi perkembangan dakwah kontemporer, juga bagi generasi penerus Islam agar terhindar dari pemahaman Islam yang radikal atau jauh dari hakikat Islam itu sendiri. Peneliti merasa terdorong untuk mengkaji dan menelaah lebih dalam model komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai moderasi beragama untuk kepentingan dakwah dengan mengangkat judul penelitian, "**Komunikasi Dakwah dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon (Analisis Model Komunikasi David K. Berlo)**".

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang peneliti formulasikan berdasarkan pemaparan latar belakang di atas adalah: Bagaimana komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon.

Dari fokus penelitian di atas, diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi *da'i (source)* dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon?
2. Bagaimana pesan dakwah (*message*) dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon?
3. Bagaimana media dakwah (*channel*) yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon?
4. Bagaimana komunikasi *mad'u (receiver)* dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas adalah untuk mengetahui komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon.

Adapun tujuan yang dikemukakan secara lebih terperinci berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui komunikasi *da'i (source)* dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon.
2. Mengetahui pesan dakwah (*message*) dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon.
3. Mengetahui media dakwah (*channel*) yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon.



4. Mengetahui komunikasi *mad'u (receiver)* dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Peneliti berharap dengan adanya penelitian yang dilakukan dapat memberikan dampak positif. Adapun manfaat secara teoretis (*theoretical significance*) dan manfaat secara praktis (*practical significance*) dari hasil penelitian yang diperoleh diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan secara Akademis

Kegunaan secara akademis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan dalam bidang dakwah Islam, terutama memberikan pemahaman mengenai dakwah kontemporer yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai Islam yang universal. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperkuat teori yang ada sebelumnya mengenai dakwah dan moderasi beragama. Dakwah kontemporer moderasi beragama diharap dapat mampu menjadi pemecah masalah dalam persoalan-persoalan dakwah saat ini. Selain itu kegunaan akademis lainnya dari penelitian ini, yakni sebagai bahan rujukan atau referensi yang diperuntukkan bagi peneliti selanjutnya dalam rangka memperluas perspektif bahasan ketika meneliti sesuatu dalam ranah permasalahan yang relevan.

2. Kegunaan secara Praktis

Kegunaan secara praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, kontribusi, dan dampak positif bagi masyarakat secara umum. Memberikan pemahaman terhadap masyarakat umum dan praktisi dakwah mengenai dakwah moderasi beragama agar tercipta lingkungan masyarakat yang rukun dan harmoni di tengah perbedaan sehingga Islam dapat menjadi agama yang *rahmatan lil'alamin*.

## E. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan berkaitan tentang model komunikasi dakwah dan moderasi beragama dengan judul “Komunikasi Dakwah dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon (Analisis Model Komunikasi David K. Berlo)” belum pernah dilakukan sebelumnya. Kendati demikian, pembahasan atau kajian terkait model komunikasi dakwah telah banyak dibahas dan diungkap oleh para ahli di berbagai penelitian, karya ilmiah, buku-buku, jurnal, artikel, dan sumber rujukan lainnya. Namun kajian model komunikasi dakwah yang berfokus pada isu moderasi beragama di ruang lingkup pondok pesantren yang terfokus pada aspek bahasan dakwah baik secara teori maupun praktik belum banyak dibahas. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti tidak lepas dari berbagai rujukan dan kajian pustaka yang menjadi referensi dan perbandingan dalam penelitian yang dilakukan, kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Saddam Husain dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2020, dengan judul penelitian " Nilai-nilai Moderasi Islam di Pesantren (Studi Kasus pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan)".

Penelitian tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai moderasi yang terdapat di Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan, diperoleh hasil penelitian terdapat beberapa nilai moderasi diantaranya: (1) *Tawassut* yaitu pemahaman dan pengamalan agama yang tidak berlebihan; (2) *Tawazun* yaitu beragama secara seimbang dalam seluruh aspek kehidupan; (3) *I'tidal* yaitu melakukan segala sesuatu secara adil atau menempatkan segala sesuatu sesuai haknya; (4) *Tasamuh* yaitu toleransi; (5) *Al-Musawah* yaitu persamaan atau tidak bersikap diskriminatif; (6) *Syura* yakni musyawarah; (7) *Ishlah* yaitu perbaikan atau reformasi; (8) *Aulawiyah* yaitu memprioritaskan sesuatu yang lebih penting; (9) *Tatawwur wa ibtikar* yaitu dinamis dan inovatif; (10) *Tahaddur* yaitu berkeadaban atau berakhlak terpuji; (11) *watniyah wa muwatanah* yakni penerimaan NKRI dan Pancasila sebagai dasar negara; dan (12) *Qudwatiyah* yaitu keteladanan atau kepeloporan (Husain, 2020).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni penelitian kualitatif (deskriptif analisis). Pengelolaan data dan pengumpulan data yang digunakan dengan jenis studi lapangan atau *field research*.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Syafri Samsudin dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada tahun 2021, dengan judul penelitian "Konsep Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer".

Penelitian tersebut menjelaskan tentang konsep moderasi Islam dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Moderasi Islam mengandung beberapa pilar-pilar penting yaitu keadilan (*'adalah*), keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), mengambil jalan tengah (*tawassuth*), dan musyawarah (*syura*). Moderasi Islam memiliki relevansi dengan pendidikan Islam kontemporer, hal ini dibuktikan dengan adanya materi-materi pendidikan agama Islam baik secara langsung maupun tidak langsung yang sesuai dengan konsep moderasi Islam perspektif M. Quraish Shihab (Samsudin, 2021).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Pengelolaan dan pengumpulan data bersumber pada data primer dan data sekunder, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*).

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Imam Syafi'i dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada tahun 2018, dengan judul penelitian "Komunikasi Dakwah dalam Pembentukan Santri yang Berkarakter Pada Pondok Pesantren Darul Ulum Seputih Banyak Lampung Tengah".

Hasil penelitiannya adalah komunikasi dakwah dalam pembentukan santri yang berkarakter di Pondok Pesantren Darul Ulum adalah dengan menumbuhkan rasa disiplin dan rasa bertanggungjawab pada santri di setiap kegiatan yang ada sehingga santri mempunyai karakter yang berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pondok pesantren yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits (Syafi'i, 2018).

Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui studi lapangan (*field*

*Research*). Sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder menggunakan segala observasi, wawancara, dan dokumentasi.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Nadang Kusnandar dari Kementerian Agama Kota Bandung pada tahun 2021 dengan judul penelitian "Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Memberikan Pemahaman Moderasi Beragama".

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu Pesan dakwah dilakukan melalui berbagai macam kegiatan diantaranya Majelis Taklim, MTKD, Pelatihan, Khutbah Jum'at dan Ceramah. Pesan dakwah dalam penyuluhan meliputi pesan qidah, Akhlak, Fiqh, dan Cinta Tanah Air atau dalam bahasa lain disebut Nasionalisme. Media yang digunakan penyuluh terdiri dari media cetak, media tulis dan media elektronik (Kusnandar, 2021).

Metode penelitian yang digunakan yaitu studi lapangan (*field reasearch*) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Devid Saputra, Abdul Syukur, dan Lutfi Muawanah dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2020 dengan judul penelitian "Komunikasi Dakwah antara Kyai dan Santri dalam Analisis Strategi Dakwah di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis Kalirejo Lampung Tengah".

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu Komunikasi dakwah antara kyai dan santri dipandang urgen dalam berbagai aktivitas dakwah untuk pembinaan ibadah santri. Sehingga dibutuhkan berbagai pilihan strategi komunikasi dakwah yang dapat digali dan dikembangkan dalam rangka mengemangkan teori keilmuan komunikasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif dengan pendekatan analitis, Data dikumpulkan peneliti melalui wawancara, observasi lapangan serta dokumentasi.

Tabel 1.1: Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Saddam Husain (2020) dalam tesis berjudul "Nilai-nilai Moderasi Islam di Pesantren (Studi Kasus pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan)".	Kualitatif Deskriptif.	Penelitian mengangkat permasalahan penelitian terkait moderasi Islam dan moderasi beragama dengan sumber data primer berupa observasi dan wawancara. Menggunakan metode penelitian kualitatif.	Terdapat perbedaan objek penelitian dan perbedaan variable penelitian yang tidak berkaitan dengan model komunikasi dakwah.
2	Syafri Samsudin (2021) dalam skripsi yang berjudul "Konsep Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer".	Studi kepustakaan ( <i>library research</i> ) dengan pendekatan kualitatif.	Ruang lingkup kajian terfokus pada moderasi Islam dan moderasi beragama dalam ruang lingkup pendidikan Islam.	Terdapat perbedaan objek dan metode penelitian.

3	Ahmad Imam Syafi'i (2018) dalam skripsi yang berjudul, "Komunikasi Dakwah dalam Pembentukan Santri yang Berkarakter Pada Pondok Pesantren Darul Ulum Seputih Banyak Lampung Tengah".	<i>Field Research</i> (Studi Lapangan).	Variabel penelitian komunikasi dakwah, objek penelitian di lembaga Pondok Pesantren.	Perbedaan dalam variabel bebas penelitian dan juga perbedaan lokasi objek penelitian.
4	Nadang Kusnandar (2021) dalam jurnal yang berjudul "Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Memberikan Pemahaman Moderasi Beragama".	Kualitatif Deskriptif.	Variabel penelitian komunikasi dakwah, menggunakan metode penelitian kualitatif, membahas isu moderasi beragama.	Terdapat perbedaan objek penelitian.
5	Devid Saputra, Abdul Syukur, Lutfi Muawanah (2020) dalam jurnal yang berjudul "Komunikasi Dakwah antara Kyai dan Santri dalam Analisis Strategi Dakwah di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis Kalirejo Lampung Tengah".	Deskriptif.	Variabel penelitian komunikasi dakwah, metode penelitian deskriptif, pondok pesantren sebagai objek penelitian.	Lokasi objek penelitian.

Dari kajian penelitian relevan yang telah dipaparkan di atas, penelitian mengenai "Komunikasi Dakwah dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi

Beragama di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon (Analisis Model Komunikasi David K. Berlo)” belum pernah diteliti sebelumnya dan kajian model komunikasi dakwah yang berfokus pada isu moderasi beragama di ruang lingkup pondok pesantren yang terfokus pada aspek bahasan dakwah baik secara teori maupun praktik belum banyak dibahas. Maka dari itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan keilmuan berkaitan dengan permasalahan penelitian.

## F. Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran yang menjadi acuan penelitian yang berjudul “Komunikasi Dakwah dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon (Analisis Model Komunikasi David K. Berlo)” dapat diuraikan dalam dua bahasan yaitu landasan teoretis dan kerangka konseptual.

### 1. Landasan Teoretis

Landasan teoretis yang menjadi acuan dalam penelitian ini menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Karena tidak adanya teori yang secara spesifik berkaitan dengan model komunikasi dakwah, maka peneliti menggunakan teori ilmu komunikasi yang dikemas dalam konteks dakwah dan teori ilmu dakwah secara umum.

Salah satu teori yang berkaitan erat mengenai model komunikasi dakwah pada suatu lembaga atau instansi pendidikan adalah teori yang digagas oleh David K. Berlo, model komunikasi SMCR yang terdiri dari beberapa unsur, yaitu *Source* (sumber atau pengirim), *Message* (pesan atau informasi), *Channel* (saluran dan media), dan *Receiver* (penerima). Selain itu terdapat beberapa unsur pendukung diantaranya *feedback* (tanggapan), efek, dan lingkungan. Model ini menjadi alat bantu untuk dapat mengidentifikasi berbagai faktor secara spesifik dalam sebuah penelitian atau eksperimen terhadap suatu objek.

Elemen-elemen yang terdapat dalam teori ini dapat diuraikan sebagai berikut: *Source* (sumber atau pengirim) merupakan sumber atau asal-mula terjadinya komunikasi, biasa disebut sebagai komunikator, sender, atau encoder, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas komunikator diantaranya sikap, keterampilan, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. Dalam komunikasi dakwah elemen *source* sama halnya *da'i* yang berperan sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.

*Message* (pesan atau informasi) isi pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan, pesan yang disampaikan bisa melalui verbal maupun non-verbal. Dalam komunikasi dakwah elemen ini berarti pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*.

*Channel* (saluran dan media) merupakan media, perantara, atau saluran yang menghubungkan antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi dakwah elemen ini berarti media dakwah atau *wasilah al-da'wah*.

Elemen yang terakhir yakni *Receiver* (penerima) merupakan penerima pesan atau biasa disebut sebagai komunikan, beberapa faktor yang memengaruhi sampainya pesan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya sikap, keterampilan, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. Dalam komunikasi dakwah elemen ini disebut sebagai *mad'u* atau komunikan yang menerima pesan dakwah.

Model komunikasi linear S-M-C-R ini dianggap sebagai paradigma dominan dalam logika penelitian, suatu proses komunikasi umumnya dianggap sebagai fungsi linear. Seseorang mengomunikasikan pesannya melalui sebuah saluran kepada seorang penerima, yang kemudian memberikan umpan balik kepada pengirim tersebut (Gonzalez, 1988: 6). Model komunikasi linear yang bersifat satu arah tentu memiliki aliran pengaruh yang bersifat satu arah juga, namun pada perkembangannya model yang dianggap sebagai model klasik ini dapat menjadi model dasar bagi terbentuknya model-model komunikasi



lainnya yang sangat beragam dan terbaharukan dengan berbagai faktor dan variabelnya.

Model komunikasi dalam teori David K. Berlo ini merupakan model komunikasi linear yang memiliki relevansi dalam rangkaian proses dakwah, karena pada dasarnya dakwah adalah proses yang sarat dengan unsur-unsur komunikasi yang melibatkan pengirim, pesan, media, dan penerima. Model komunikasi ini tepat untuk diterapkan dalam komunikasi massa atau komunikasi publik, sejalan dengan objek penelitian lembaga yang didalamnya terdiri dari kumpulan individu. Model ini dapat dijadikan acuan dan pemandu dalam proses penelitian yang dilakukan.

## 2. Kerangka Konseptual

Penelitian yang dilakukan secara garis besar mengkaji tentang model komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon.

Komunikasi secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah proses penyampaian pesan dari seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pada dasarnya komunikasi ialah proses pertukaran informasi antar-manusia yang disampaikan menggunakan media atau perantara berupa bahasa sebagai alat pengatarnya untuk menciptakan pemahaman yang sama satu sama lain.

Sedangkah dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab merupakan akar kata dari: دَعَا- يَدْعُو- دَعْوَةٌ yang memiliki berbagai arti, diantaranya: Memanggil; menyeru; menegaskan atau membela sesuatu; perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu; dan memohon atau meminta. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi dakwah adalah “penyiaran dan pengembangan agama di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama”.

Cendekiawan muslim kontemporer, M. Quraish Shihab memberikan pengertian dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau

usaha untuk merubah situasi dari yang sebelumnya buruk kepada situasi yang baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Munir, 2009: 4).

Model komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Muhammad, 2000: 5). Menurut Sereno dan Mortensen, model komunikasi adalah deskripsi ideal tentang apa yang dibutuhkan untuk terciptanya suatu proses komunikasi. Model komunikasi dakwah sama halnya dengan model komunikasi pada umumnya, hanya saja terdapat unsur-unsur dakwah islam dalam proses komunikasi yang terjadi didalamnya.

Model komunikasi dakwah merupakan suatu proses komunikasi atau penyampaian pesan oleh *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* (komunikan) melalui perantaraan media dakwah baik secara langsung maupun tidak langsung, pesan yang disampaikan berupa ajaran Islam dengan tujuan mengajak orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam atau untuk senantiasa berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang *rahmatan lil'alamin*.

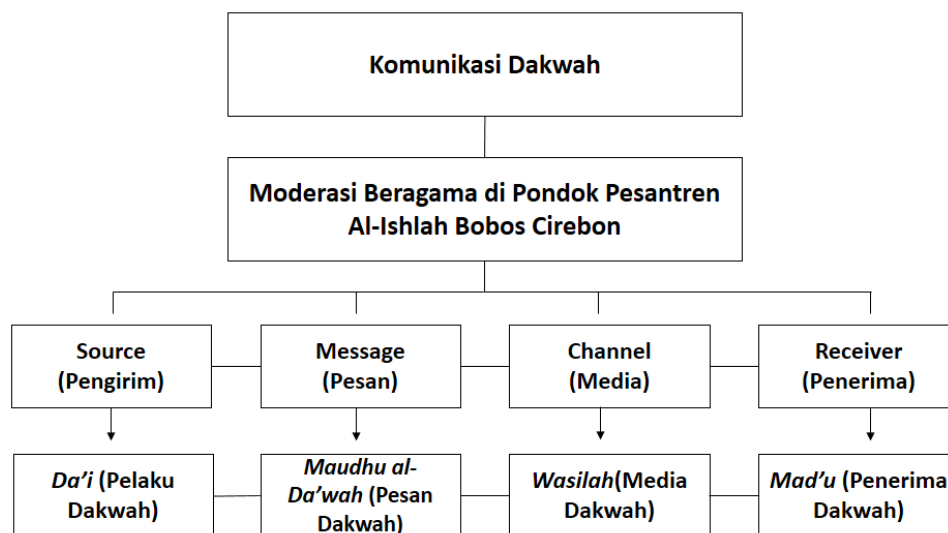
Moderasi dalam bahasa Arab disebut dengan *Wasathiyyah* atau *wasath* yang memiliki arti pertengahan. Al-Qardawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk kata *Tawazun*, *I'tidal*, *Ta'adul*, dan *Istiqamah*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderasi memiliki arti: (1) pengurangan kekerasan, dan (2) penghindaran keekstreman.

Sayyid Quthub menjelaskan hakikat moderasi sebagai sikap moderat dalam pandangan dan keyakinannya, moderat dalam pemikiran dan perasaannya, moderat dalam keterikatan-keterikatannya (Quthb, 2003: 127).

Moderasi adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak

mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang Muslim moderat adalah Muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya. Khaled Abou el Fadl memberikan definisi moderasi Islam atau moderasi beragama dalam *The Great Theft* sebagai paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri.

Moderasi beragama merupakan cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Menjauhi sikap ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*) yang dapat menimbulkan retaknya hubungan dan kerukunan antarumat beragama yang dewasa ini menjadi permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia.



Gambar 1.3: Bagan Kerangka Konseptual

**Keterangan:**

1. Komunikasi Dakwah yang dimaksud adalah menganalisis rangkaian komunikasi dakwah menggunakan model komunikasi David K. Berlo.
2. Moderasi Beragama merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian, empat unsur komunikasi dalam penelitian ini terikat dengan nilai-nilai moderasi beragama.
3. *Source* yang dimaksud adalah sumber, komunikator, atau *da'i* yang menyampaikan informasi atau pesan dakwah terkait moderasi beragama.
4. *Message* yang dimaksud adalah isi pesan dakwah (*maudhu al-da'wah*) pesan-pesan dakwah harus mengandung nilai-nilai moderasi beragama.
5. *Channel* yang dimaksud adalah media dakwah (*wasilah al-da'wah*) yang digunakan dalam perantaraan penyampain pesan dakwah, media dakwah bisa langsung maupun tidak langsung.
6. *Receiver* yang dimaksud adalah komunikan, penerima pesan, atau *mad'u* sebagai penerima pesan dakwah.

**G. Langkah-langkah Penelitian**

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan sehingga penelitian dapat dilakukan dengan baik, ada pun langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: Lokasi penelitian, paradigma dan pendekatan, metode penelitian, jenis data dan sumber data, informan atau unit analisis, teknik pengumpulan data, dan teknik penentuan keabsahan data.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon, merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Cirebon yang beralamat di Jalan Imam Bonjol, Kecamatan Duku Puntang, Bobos, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Alasan penetapan

lokasi penelitian adalah: Pondok Pesantren Al-Islah Bobos Cirebon merupakan pondok pesantren tertua di Cirebon, berdiri sejak 1850 M, telah banyak melahirkan ulama-ulama yang berpengaruh di Indonesia; Mendukung terciptanya masyarakat muslim yang *rahmatan lil'alamin* dengan menanamkan nilai-nilai moderat dalam proses dakwahnya; peneliti merupakan salah satu alumni pondok pesantren tersebut sehingga telah terjalin hubungan dan komunikasi yang akan mempermudah proses penelitian. Penelitian dilakukan untuk memperoleh data-data penunjang penelitian skripsi.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme atau interpretif (fenomenologis atau *sosio-cultural*), dikarenakan penelitian berfokus menginterpretasikan atau mendeskripsikan secara mendalam apa yang terjadi di balik suatu fenomena atau fakta lapangan, penelitian dengan paradigma ini diperuntukkan untuk memahami pengalaman manusia lain atau fenomena yang terjadi di lapangan. Paradigma (perspektif) adalah kerangka teoritis atau dapat juga disebut sebagai kerangka konseptual yang berisi seperangkat asumsi, nilai, atau gagasan yang dipakai dalam suatu penelitian yang memengaruhi cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam melihat sebuah realita, mempelajari fenomena, dan menginterpretasikan suatu pengetahuan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna memperoleh hasil analisis yang mendalam terhadap suatu objek yang diteliti.

## 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif. Studi deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan objek penelitian atau fenomena dengan berbagai variabel, menggunakan prinsip-prinsip umum. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian yang dilakukan berdasarkan pada "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas

tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2006:207). Ketiga elemen tersebut sangat relevan dengan elemen dalam model komunikasi yang dijadikan variabel dalam penelitian.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Data tentang komunikasi *da'i* (*source*) dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon.
- 2) Data tentang pesan dakwah (*message*) dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon.
- 3) Data tentang media dakwah (*channel*) yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon.
- 4) Data tentang komunikasi *mad'u* (*receiver*) dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon.

##### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder yang diambil pada periode November 2022 – Mei 2023, maka peneliti merumuskan sumber data sebagai berikut:

##### 1) Data Primer

Sumber data primer pada elemen *da'i* (*source*), pesan dakwah (*message*), dan media dakwah (*channel*) dalam penelitian ini adalah pembina Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon. Sumber data primer pada elemen *mad'u* (*receiver*) dalam penelitian ini yaitu santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon.

## 2) Data Sekunder

Sumber data sekunder pada elemen *da'i (source)*, pesan dakwah (*message*), dan media dakwah (*channel*) didapat dari pengasuh atau uztaz, dan program kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon. Sedangkan sumber data sekunder pada elemen *mad'u (receiver)* yaitu masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon.

## 5. Informan

Informan dalam penelitian ini diantaranya adalah pembina pondok pesantren, ustaz, santri, dan masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon, adapun narasumber atau informan dalam wawancara penelitian berjumlah 6 orang dengan rincian: 1 Orang pimpinan pondok pesantren, 1 orang pembina pondok pesantren, 1 orang pengajar/ustaz, 2 orang santri, 1 orang santriwati, dan 1 orang perwakilan masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Pemilihan informan dilakukan guna memperoleh data yang sesuai, akurat, dan kredibel sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Informan yang peneliti tetapkan sudah merepresentasikan elemen-elemen model komunikasi dakwah secara menyeluruh mulai dari pengirim, pesan, media, hingga penerima.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menunjang penelitian dan dengan tujuan memperoleh data penelitian terkait komunikasi dakwah dalam penyampaian nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Ishlah bobos diantaranya menggunakan teknik sebagai berikut:

### a. Wawancara

Wawancara untuk memperoleh data dilakukan kepada pembina pondok pesantren, ustaz, santri, dan masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon dengan

pertanyaan berkaitan dengan komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi Islam di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon, mulai dari komunikasi dakwah seorang *da'i* (*source*), pesan dakwah (*message*), media dakwah (*channel*), dan penerima (*receiver*).

Proses wawancara yang dilakukan guna memperoleh data penelitian harus berdasarkan pada pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya agar informasi yang didapat sesuai dengan permasalahan penelitian yang akan digali. Peneliti melakukan wawancara pada sumber data yang sebelumnya telah ditetapkan yaitu subjek penelitian terkait di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon mengenai model komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren tersebut.

b. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung dengan terjun ke lapangan, peneliti mengunjungi objek penelitian yaitu Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon untuk melakukan observasi agar dapat memperoleh data secara akurat, cermat, dan tepat. Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada civitas pondok pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon untuk kemudian mengetahui bagaimana komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkannya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode dalam teknik pengumpulan data pada metode penelitian. Pengambilan dokumentasi dalam penelitian ini berupa data berkaitan tentang Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon, struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon, program kerja Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon, dan dokumentasi kegiatan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon. Sumber dokumentasi dalam penelitian ini meliputi buku, arsip, catatan, dan sumber



rujukan tertulis lainnya. Studi dokumentasi dalam prosesnya dimulai dari mengumpulkan dokumen yang ada, lalu memilah dan memilih dokumen yang sesuai, dan mencatat serta menginterpretasikannya. Peneliti melakukan dokumentasi terhadap sumber-sumber dokumentasi yang mendukung dan memiliki relevansi terhadap persoalan penelitian yang akan digali.

#### 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data memiliki peran vital terhadap data yang telah terhimpun untuk menghindari kesalahan data atau ketidaksesuaian data yang diperoleh sehingga berujung pada penarikan kesimpulan penelitian yang salah. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi merupakan cara memperoleh data yang valid dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Teknik ini memeriksa keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi melalui proses komparasi data untuk mengecek suatu kebenaran data, prosesnya dilakukan dengan cara membandingkan data tersebut dengan data yang dikumpulkan dengan teknik lain.

Peneliti mengecek keabsahan data dengan melakukan komparasi data dengan mewawancarai lebih dari satu sumber, selain itu peneliti juga melakukan observasi kegiatan dan telaah dokumentasi untuk memperoleh data yang valid.

#### 8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Terdapat tiga tahapan dalam proses analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

*Pertama*, mereduksi data yaitu memilah, memilih, dan meringkas data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta inti dari informasi yang dianalisis, tahap

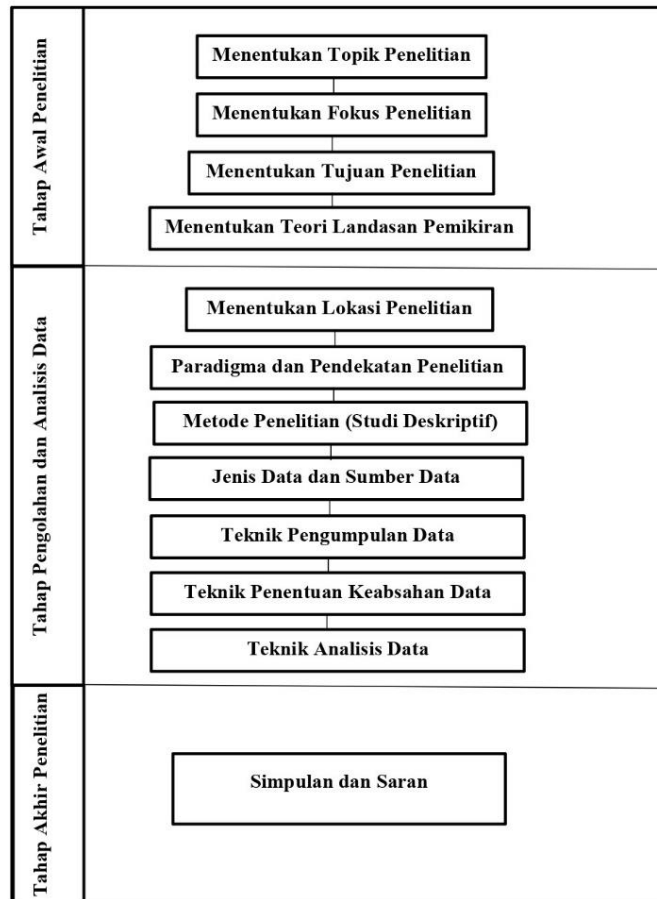
reduksi data dalam penelitian ini berarti mengumpulkan dan memilah data dari Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon berkaitan tentang model komunikasi dakwah menanamkan nilai-nilai menanamkan moderasi beragama.

*Kedua*, penyajian data yang merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang disusun, data yang telah dikumpulkan pada tahap reduksi disajikan dalam bentuk narasi singkat untuk memudahkan peneliti memahami suatu isu atau fenomena, juga untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan.

*Ketiga*, penarikan kesimpulan adalah proses merumuskan hasil analisis dari data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya sehingga peneliti dapat memperoleh kesimpulan dari penelitian yang dilakukannya. Proses verifikasi data dalam penarikan kesimpulan harus didukung oleh data dan bukti yang valid dan kuat.

Data yang telah berhasil dianalisis dan ditarik kesimpulannya kemudian akan diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian, dan menghubungkan data-data yang telah didapat menjadi satu-kesatuan utuh yang membentuk suatu konklusi atau kesimpulan akhir dari penelitian. Dengan begitu akan memberikan sebuah gambaran mengenai model komunikasi dakwah yang digunakan Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Alur penelitian atau tahapan proses yang akan dilakukan dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.4: Bagan Penelitian

BANDUNG